



Surabaya, 6 Juli 2023

## SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

“Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan”



# KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM ILC EPISODE: “BRIGADIR YOSUA SUDAH DIAUTOPSI ULANG”

**Bayu Dewa Ramdhani<sup>1</sup>, Agung Pramujiono<sup>2</sup>, Tri Indrayanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: [Mades2000.bdr@gmail.com](mailto:Mades2000.bdr@gmail.com)

### Abstrak

Pragmatik merupakan bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteks atau situasi ujar. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila mitra tutur mengetahui konteksnya. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan tujuan mendeskripsikan wujud dan strategi ketidaksantunan yang ada pada acara ILC atau Indonesia Lawyers Club. Ketidaksantunan disini adalah penggunaan bahasa yang cenderung untuk menyerang kepada mitra tuturnya. Ketidaksantunan yang ada pada acara ILC ini psti lekat pada beberapa kalangan sebagai upaya untuk mempertahankan pendapatnya kepada mitra tuturnya. Sumber data disini yaitu video yang berasal dari sosial media youtube dengan channel Indonesia Lawyers Club yang berdurasi 1 jam 51 menit. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif yang mana pendekatan ini bersifat deskriptif sehingga cenderung menganalisis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sebagai teknik pengumpulan yang tidak langsung. Prosedur pengumpulan data yaitu metode simak bebas libat cakap. Berdasarkan hasil analisis data pada program acara Indonesia Lawyers Club menemukan satu strategi dan dua wujud ketidaksantunan. Seperti pada wujud ada (1) Asertif dan (2) Direktif. Sedangkan strategi ada (1) Memainkan muka.

**Kata kunci:** Pramatik, Ketidaksantunan, Indonesia Lawyers Club, Youtube

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

### PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan riset tentang makna yang diinformasikan oleh penutur serta ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai dampaknya riset ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan- tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata ataupun frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik merupakan riset tentang maksud penutur (Yule, 2014: 3).

Menurut France (Pramujiono, 2020:1) kesantunan pada abad ke-19 tidak hanya diartikan sebagai cara-cara berperilaku santun, tetapi juga berkaitan dengan terbentuknya peradaban sebagai keterkaitan antar seperangkat nilai yang dimaknai secara kolektif sebagai masyarakat dan budaya eropa modern yang ideal. Sedangkan Lawan dari kesantunan yaitu ketidaksantunan berbahasa. Dalam proses komunikasi, ketidaksantunan berbahasa menyebabkan mitra tutur merasa tidak nyaman. Ketidaksantunan berbahasa memiliki tujuan untuk menyerang mitra tuturnya. Menurut Wulandari (Ariesta, 2020:91), ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu hal yang melanggar norma kesantunan yang disepakati masyarakat, karena kesantunan berbahasa adalah hukum berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah sebuah kejadian yang viral di dunia maya, khususnya kasus Ferdi Sambo, seorang polisi yang menembak rekannya bernama Yosua, sehingga berita ini sangat populer di Indonesia, tidak hanya di dunia maya, bahkan di perbincangan dalam koran-koran masyarakat. Oleh karena itu, penulis memilih ini sebagai kajian terbaru dan terkini.

### **Ketidaksantunan Sebagai Objek**

Pengertian Ketidaksantunan menurut Culpeper (Hanif, 2021:35), ketidaksantunan berbahasa diekspresikan melalui penggunaan bahasa yang menyerang atau menghilangkan muka tuturan famitra. Memang dalam komunikasi, hubungan kerjasama antara pembicara dan lawan bicara untuk saling menjaga muka sangat mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan. Brown & Levinson (1987: 61) mengatakan bahwa wajah adalah gambaran atau citra diri yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat harus saling menyukai dan menghormati sehingga komunikasi berjalan lancar tanpa ada serangan muka. Culpeper (Tahun:hal) berpendapat bahwa ketidaksantunan adalah komunikasi dengan maksud untuk menyerang muka mitra tutur. Arti dari definisi ini adalah bahwa tindakan ketidaksantunan tergantung pada niat pembicara, pemahaman pendengar dan hubungan antara kedua belah pihak. Dengan kata lain, suatu perbuatan dapat disebut tidak santun apabila pendengar menganggap bahwa pembicara telah menyakiti atau mempermalukan pendengar dan menunjukkan tindakan yang mengancam. Masalah ketidaksantunan ini merupakan salah satu bidang studi pragmatik.

### **Wujud Ketidaksantunan**

Wujud ketidaksantunan merupakan paparan ilmu pragmatik yang diantaranya adalah tindak tutur. Tindak tutur disini mempunyai tiga jenis salah satunya ialah tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (Pramujiono dkk, 2020:28) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang

didefinisikan oleh kalimat yang diungkapkan dengan jelas. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tindak ilokusi sulit untuk didefinisikan karena pertama-tama perlu diperhatikan siapa pembicara dan pendengarnya, kapan dan di mana tindak tutur itu berlangsung, dan sebagainya. Searle (Pramujiono dkk, 2017:13) menambahkan ada empat jenis dalam tindak tutur ilokusi yang juga termasuk wujud ketidaksantunan seperti: (1) Tindak tutur Asertif, (2) Tindak tutur Direktif, (3) Tindak tutur komisif, dan (4) Tindak tutur Ekspresif. Selanjutnya dalam buku Kurniawan, Searle juga menambahkan setidaknya ada lima wujud yang salah satunya adalah Deklaratif.

### **Strategi Ketidaksantunan**

Rahardi (2016:95) membagi 5 wujud ketidaksantunan seperti: (1) Kesembronoan, (2) Memain-mainkan Muka, (3) Melecehkan Muka, (4) Mengancam Muka, dan (5) Menghilangkan Muka.

Kesembronoan bisa dipahami sebagai perilaku yang tidak mengandung keseriusan. Selain tidak serius, perilaku kesembronoan yang dianggap tidak santun juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau candaan. Selanjutnya, Memain-mainkan muka adalah salah satu kategori Ketidaksantunan dalam berbahasa, ditandai dengan kecenderungan lawan bicara menjadi kesal. Ciri lain dari memain-mainkan muka adalah adanya unsur ejekan, ironi, dan hinaan; semua menunjuk pada perilaku yang menyinggung orang lain. Yang ketiga terdapat Melecehkan Muka, termasuk bentuk ketidaksantunan yang ditandai dengan kecenderungan lawan bicara menjadi jengkel. Ciri lain dari melecehkan muka adalah adanya sinisme, sarkasme, dan penghinaan, yang semuanya menunjukkan perilaku yang menyinggung dan memalukan orang lain. Yang keempat adalah Mengancam Muka, termasuk bentuk ketidaksantunan yang ditandai dengan kecenderungan lawan bicara merasa terpojok dan terancam ketika tidak ada pilihan lain yang tersedia. Ciri lain dari perilaku mengancam muka adalah adanya unsur intimidasi, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjauhkan. Dan terakhir adalah Menghilangkan Muka, termasuk bentuk ketidaksantunan yang ditandai dengan kecenderungan lawan bicara merasa terhina dan tercoreng secara berlebihan di depan banyak orang. Ciri lain dari perilaku menghilangkan muka adalah adanya unsur kemarahan, keras/ kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan. Lawan bicara cenderung merasa sakit hati dan bisa berujung pada balas dendam.

### **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan deskriptif analisis. Landasan teori disini menggunakan pedoman untuk memastikan bahwa penelitian tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan. Creswell (Raco, 2010:7) mendefinisikan pendekatan atau studi untuk menemukan dan memahami fenomena

sentral tersebut, peneliti mewawancarai partisipan atau partisipan penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dan cukup luas. Informasi yang disampaikan peserta kemudian dikumpulkan, informasi ini biasanya berupa kata-kata atau teks. Data berupa kata-kata atau teks kemudian dianalisis. Hasil analisis dapat berupa teks deskriptif atau berupa topik. Dari data tersebut, peneliti melakukan interpretasi untuk menangkap maknanya yang terdalam. Peneliti kemudian memberikan refleksi pribadinya dan menjelaskannya dengan penelitian yang telah dilakukan ilmuwan lain sebelumnya. Hasil akhir penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk laporan tertulis.

Sumber data yang dimiliki dalam penelitian ini adalah video Youtube yang merupakan channel dari Indonesia Lawyers Club. Episode acara ini adalah "Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang // Terjawabkah Kejangalan Yang Disangka Publik?!". Dengan pembawa acara bernama Karni Ilyas. Durasi dalam video tersebut berjumlah satu jam lima puluh satu menit (1 jam 51 menit) yang telah di unggah pada tanggal 29 juli 2022.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data tidak dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian. Prosedur pengumpulan dalam penelitian ini adalah metode simak. Penyaringan data tidak berhubungan secara langsung pada objek tuturan disebut teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (Aini, 2012:156) dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan kemunculan calon data, kecuali sebagai pengamat pembentukan dan kemunculan calon data dari peristiwa kebahasaan di luar dirinya. Kemudian dalam teknik penganalisisan data menggunakan metode deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Wujud Ketidaksantunan Asertif**

Wujud Ketidaksantunan yang pertama adalah Asertif. Disini asertif Melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

#### **1. Melaporkan**

- (1) Karni Ilyas : "Pertanyaan saya keluarga waktu itu mengatakan bahwa jenazah putranya itu disayat-sayat? jari yang putus atau hampir putus atau dan kemudian juga sampai kakinya juga ada disayat, Itu kelihatan enggak oleh Kapolda ketika mayat dibuka?" (ILC)

Tuturan (1) Konteks tersebut dimaksud untuk mendapatkan informasi lebih lanjut Karni Ilyas selaku pembawa acara bertanya kepada narasumber yaitu Albertus Wahyurudhanto dan memancing agar narasumber tersebut menjawab pertanyaan dari Karni Ilyas. Ekpresi melaporkan yang di hasilkan oleh Karni ilyas ini dengan tujuan kebenaran pada fakta yang dimaksud.

Dapat diperhatikan bahwa yang ditanyakan oleh Karni Ilyas selaku pembawa acara bertanya kepada narasumber dari anggota kopolnas RI Albertus Wahyurudhanto. Tampak pada kalimat “jenazah putranya itu disayat-sayat? jari yang putus atau hampir putus atau dan kemudian juga sampai kakinya juga ada disayat”. Video tersebut masuk dalam menit 6:10-6:34

### **Wujud Ketidaksantunan Direktif**

**Wujud Ketidaksantunan Direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. 1. Memberitahukan**

- (2) Saor Siaigan : “saya kan tadi berbicara tapi anda menyebutkan nama saya. komentari apa pernyataan saya anda bilang tendensus penghakiman?” (ILC)

Tuturan (2) merupakan dialog perdebatan antara Saor Siaigan dengan Eric S. Paat. pada saat narasumber Eric S. Paat sedang berbicara mengenai tanggapannya, Saor Siaigan langsung memotong pembicaraannya. Dapat diperhatikan bahwa yang tuturan dari Saor Siaigan meminta mengomentari pernyataannya. Ini termasuk dalam Asertif Memerintahkan. karena merasa Saor Siaigan tidak mengatakan apa yang disampaikan oleh Eric S.Paat. Seperti pada kalimat “komentari apa pernyataan saya anda bilang tendensus penghakiman?”. Video tersebut pada menit ke 27:49 – 27:58.

### **Strategi Ketidaksantunan**

#### **1. Memain-mainkan Muka**

Memain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Seperti contoh dalam data dibawah ini:

##### **a. Menjengkelkan dengan Sinisme**

- (3) Saor Siaigan : “Loh yang mana? Anda yang menghakimi kok tiba, sebentar. Bagaimana pendapat saya, sebentar.yang mana tidak runtut? Anda yang jadi hakim kok tiba-tiba jadi hakim kepada saya. Jangan kau menghakimi orang tanpa mengomentari pendapat saya”  
Eric S. Paat : “bukan menghakimi, kita orang hukum bicara fakta kemudian bukti gitu kan?” (ILC)

Tuturan (3) merupakan dialog perdebatan antara Saor Siaigan dengan Eric S. Paat. Konteks tersebut saat Saor Siaigan merasa dihakimi oleh Eric S. Paat serta Eric menjawabnya dengan santai kepada Saor Siaigan. Hal ini masuk dalam Memain-mainkan Muka (Menjengkelkan dengan Sinisme) karena tuturan yang disampaikan oleh penutur dilandasi rasa kesal, yang disebabkan oleh sifat seseorang (Rahardi, 2016:111). Dapat diperhatikan Saor Siaigan dibuat merasa jengkel karena merasa dirinya dihakimi oleh narasumber Eric S. Paat. Tampak tuturan dari Saor Siaigan seperti kalimat “Anda yang jadi hakim kok tiba-tiba jadi hakim kepada saya. Jangan kau menghakimi orang tanpa mengomentari pendapat saya”. Tuturan tersebut masuk

dalam menit 27:59 – 28:39.

## Strategi Ketidaksantunan

### 2. Memain-mainkan Muka

Memain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Seperti contoh dalam data dibawah ini:

#### a. Menjengkelkan dengan Sinisme

- (4) Saor Siaigan : “Loh yang mana? Anda yang menghakimi kok tiba, sebentar. Bagaimana pendapat saya, sebentar.yang mana tidak runtut? Anda yang jadi hakim kok tiba-tiba jadi hakim kepada saya. Jangan kau menghakimi orang tanpa mengomentari pendapat saya”  
Eric S. Paat : “bukan menghakimi, kita orang hukum bicara fakta kemudian bukti gitu kan?” (ILC)

Tuturan (3) merupakan dialog perdebatan antara Saor Siaigan dengan Eric S. Paat. Konteks tersebut saat Saor Siaigan merasa dihakimi oleh Eric S. Paat serta Eric menjawabnya dengan santai kepada Saor Siaigan. Hal ini masuk dalam Memain-mainkan Muka (Menjengkelkan dengan Sinisme) karena tuturan yang disampaikan oleh penutur dilandasi rasa kesal, yang disebabkan oleh sifat seseorang (Rahardi, 2016:111). Dapat diperhatikan Saor Siaigan dibuat merasa jengkel karena merasa dirinya dihakimi oleh narasumber Eric S. Paat. Tampak tuturan dari Saor Siaigan seperti kalimat “Anda yang jadi hakim kok tiba-tiba jadi hakim kepada saya. Jangan kau menghakimi orang tanpa mengomentari pendapat saya”. Tuturan tersebut masuk dalam menit 27:59 – 28:39.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa strategi ketidaksantunan ditemukan pada Narasumber EP dan SS. Hal ini dilakukan untuk keduanya saling menyerang argumen yang menurutnya terdapat perbedaan pendapat sehingga acara gelar wicara ILC (Indonesia Lawyers Club) yang di bawakan oleh Karni Ilyas berlangsung menegangkan. Hal ini dapat ditemukan strategi yaitu Memain-mainkan Muka. Sedangkan terdapat dua wujud ketidaksantunan yang melibatkan penutur melakukan suatu tindakan yaitu (1) Asertif dan (2) Direktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Rahardi, Kunjana dkk. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.  
Pramujiono, Agung dkk. (2019). *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Dosen Dengan*

Mahasiswa. Lamongan: Pagan Press..

- Pramujiono, Agung dkk. (2020). *Kesantunan Berbahasa Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran Yang Humanis*. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Pramujiono, Agung dkk. Jurnal. (2017). *Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Pateng Kabupaten Manggarai Barat Di Surabaya*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Pramujiono, Agung dkk. Jurnal. (2020). *Tindak Tutur Dalam Praktik Mengajar Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Kurniawan, Sigit. (2018). *Analisis Kebahasaan (Panduan Pratik Analisis Tindak Tutur untuk Pembelajaran Pengayaan)*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Yus, Francisco. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated Communication in Context*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Miles dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication
- Sidiq, Umar dkk. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. NataKarya